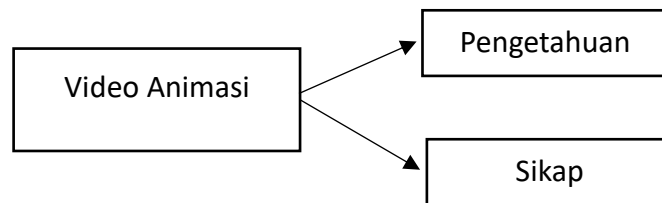


BAB III

PEMBAHASAN

A. Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Alasan hipotesis sebagai jawaban sementara karena didasarkan teori yang relevan bukan fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Hipotesis dibagi menjadi hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Penelitian yang diajukan memiliki sampel, oleh karena itu hipotesis yang digunakan adalah hipotesis statistik (Sugiyono, 2020). Hipotesis statistik dari usulan penelitian ini sebagai berikut :

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif merupakan hipotesis yang menyatakan ada perbedaan antara populasi dengan dua variabel. Hipotesis alternatif pada penelitian yang diajukan sebagai berikut :

- a. Terdapat perbedaan antara nilai rata-rata pada Tingkat pengetahuan siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Tangerang terhadap pencegahan ISPA sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video animasi.
- b. Terdapat perbedaan nilai rata-rata sikap siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Tangerang terhadap pencegahan ISPA sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video animasi.

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena kehadiran variabel bebas. Variabel terikat memiliki nama lain, yaitu variabel output, kriteria, dan konsekuen (Sugiyono, 2020). Pada penelitian yang diajukan, variabel terikat yang diteliti adalah pengetahuan terkait informasi pencegahan ISPA dan sikap yang mencerminkan kesadaran serta perilaku pencegahan ISPA.

b. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab karena kehadiran variabel terikat. Variabel bebas memiliki nama lain, yaitu variabel stimulus dan prediktor (Sugiyono, 2020). Pada penelitian yang diajukan, variabel bebas yang diteliti adalah intervensi yang diberikan kepada siswa untuk

mengetahui pengaruhnya media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan ISPA

D. Definisi Operasional Variabel

Variable	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Data
Edukasi Video Animasi (X)	Intervensi berupa penyampaian materi pencegahan ISPA dengan media audiovisual (video animasi berdurasi $\pm 5-10$ menit)	Diberikan sekali sebelum post-test	Media video animasi (dirancang sesuai materi ISPA)	Nominal (ada/tidak ada intervensi)
Pengetahuan tentang ISPA (Y1)	Tingkat pemahaman siswa tentang pengertian, gejala, faktor risiko, dan pencegahan ISPA	Skor hasil kuesioner pre-test dan post-test	Kuesioner tertutup pilihan ganda (benar/salah)	Rasio (skor pengetahuan)
Sikap Pencegahan ISPA (Y2)	Respon afektif siswa terkait perilaku pencegahan ISPA (misalnya etika batuk, cuci tangan, memakai masker)	Skor hasil kuesioner pre-test dan post-test	Kuesioner skala Likert (setuju-tidak setuju)	Ordinal (kategori sikap)

Tabel 3. 1

Definisi Operasional Variabel

E. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi-eksperimental dengan desain pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menguji efektivitas edukasi video animasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan

ISPA pada siswa SMP. Penggunaan desain kuasi-eksperimen dianggap tepat karena penelitian dilakukan di lingkungan sekolah dengan keterbatasan untuk melakukan randomisasi penuh terhadap subjek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, karena berfokus pada pengukuran data numerik yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test. Penelitian kuantitatif ini memungkinkan peneliti menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi video animasi, serta membandingkannya dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Desain penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi mendapatkan perlakuan berupa edukasi pencegahan ISPA melalui media video animasi, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan khusus selain pembelajaran rutin yang biasa dilakukan di sekolah. Kedua kelompok diukur pada dua tahap, yaitu sebelum perlakuan (pre-test) dan setelah perlakuan (post-test). Dengan demikian, penelitian ini dapat menilai perubahan pengetahuan dan sikap siswa secara lebih objektif.

Skema penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan (Treatment)	Post-Test
Intervensi	O ₁	X (Video Animasi)	O ₂
Control	O ₃	- (Tanpa perlakuan)	O ₄

Tabel 3. 2

Desain Pre-test dan Post-test dengan Kelompok Kontrol

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Keterangan :

O_1 dan O_3 = Pengukuran awal (pre-test pengetahuan dan sikap ISPA).

X = Intervensi berupa edukasi pencegahan ISPA melalui video animasi

O_2 dan O_4 = Pengukuran akhir (post-test pengetahuan dan sikap ISPA)

Perbandingan hasil pre-test dan post-test pada masing-masing kelompok, serta perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol, akan menunjukkan efektivitas media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan ISPA.

Alasan pemilihan desain ini adalah karena rancangan kuasi-eksperimental memungkinkan peneliti untuk tetap mengontrol sebagian variabel penelitian meskipun tidak dilakukan randomisasi penuh. Selain itu, desain pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan yang terjadi akibat intervensi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian sekaligus menguji hipotesis tentang efektivitas edukasi video animasi terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan ISPA pada siswa SMP.

F. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Tangerang pada tahun ajaran 2024/2025, yaitu sebanyak 357 siswa yang terbagi ke dalam 10 kelas paralel.

Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa SMP, khususnya kelas VIII (usia 13-14 tahun), termasuk dalam kategori remaja awal yang masih dalam tahap pembentukan perilaku hidup sehat. Pada fase ini, tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan penyakit menular seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih terbatas sehingga sangat relevan dijadikan sasaran intervensi edukasi kesehatan.

Pada penelitian yang akan dilakukan, sampel ditetapkan menggunakan Rumus Slovin karena jumlah populasi telah diketahui sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi (357 siswa) e = tingkat kesalahan

(margin of error) = 5% (0,05)

$$\begin{aligned} n &= \frac{357}{1 + 357 (0,05)^2} \\ &= \frac{357}{1,89} \\ &= 189 \end{aligned}$$

Secara sederhana, 189 responden ini dapat dibagi merata ke 10 kelas paralel, sehingga setiap kelas berjumlah sekitar :

$$= \frac{189}{10} = 18,9$$

Maka, setiap kelas akan diambil sekitar 19 siswa sebagai responden penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kelas. Dari total 10 kelas paralel, dipilih 19 responden per kelas yang pemilihannya dijangkau dan di tunjuk langsung oleh peneliti minimal 189 responden. Kelas yang terpilih kemudian akan dibagi menjadi kelompok intervensi (mendapatkan edukasi dengan media video animasi).

G. Materi Video Animasi

Materi edukasi yang disampaikan dalam video animasi berfokus pada Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dengan penekanan pada aspek pengetahuan dan sikap pencegahan. Isi video dirancang secara sistematis, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik remaja SMP agar pesan yang disampaikan dapat mudah dipahami dan diingat. Adapun materi utama yang dimuat dalam video animasi mencakup :

1. Pengertian ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah. ISPA dapat disebabkan oleh berbagai agen infeksi dan memiliki tingkat keparahan yang bervariasi, mulai dari gejala ringan hingga kondisi yang berat. Penyakit ini sering terjadi pada anak dan remaja serta dapat

menimbulkan gangguan terhadap aktivitas sehari-hari, khususnya kegiatan belajar di sekolah.

2. Penyebab dan Faktor Resiko

Menyajikan informasi mengenai berbagai agen penyebab ISPA seperti virus, bakteri, serta faktor risiko lingkungan (ventilasi, pencahayaan, kepadatan penduduk) dan perilaku (tidak cuci tangan, kebiasaan merokok, tidak menggunakan masker).

3. Gejala ISPA

Menggambarkan tanda dan gejala umum seperti batuk, pilek, demam, napas berbunyi, dan sesak napas.

4. Dampak ISPA

Menjelaskan dampak jangka pendek hingga jangka panjang, termasuk gangguan aktivitas belajar pada siswa hingga risiko komplikasi serius jika tidak ditangani.

5. Upaya Pencegahan

Fokus pada perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mencuci tangan dengan sabun, menerapkan etika batuk dan bersin, menggunakan masker saat sakit, menjaga ventilasi dan kebersihan kelas, serta menghindari paparan asap rokok.

6. Pesan Motivasi

Ditutup dengan ajakan positif bagi remaja untuk membiasakan perilaku sehat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disusun peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dan indikator dari variabel penelitian. Kuesioner digunakan untuk mengukur dua variabel utama, yaitu pengetahuan dan sikap pencegahan ISPA pada siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Tangerang.

1. Instrumen Pengetahuan tentang ISPA

Instrumen pengetahuan berbentuk kuesioner tertutup dengan item pilihan ganda (benar/salah). Pertanyaan disusun berdasarkan indikator pengetahuan tentang ISPA yang mencakup:

- a. Definisi ISPA
- b. Gejala ISPA
- c. Faktor risiko ISPA
- d. Cara pencegahan ISPA

Skor diberikan dengan ketentuan: jawaban benar = 1 dan jawaban salah = 0. Total skor kemudian dijumlahkan untuk memperoleh nilai pengetahuan responden. Semakin tinggi skor menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik.

2. Instrumen Sikap Pencegahan ISPA

Instrumen sikap berbentuk kuesioner skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Pernyataan disusun berdasarkan indikator sikap pencegahan ISPA, seperti :

- a. Kesiediaan mencuci tangan dengan sabun,
- b. Kebiasaan menggunakan masker saat sakit,
- c. Penerapan etika batuk yang benar,
- d. Kepedulian menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Semakin tinggi skor menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan ISPA.

3. Validitas dan Resabilitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen berupa kuesioner pengetahuan dan sikap pencegahan ISPA akan dilakukan uji coba (try out) pada sekelompok siswa dengan karakteristik serupa, yaitu siswa kelas VIII dari sekolah lain atau dari kelas yang tidak terpilih sebagai sampel penelitian di SMP Negeri 18 Kota Tangerang. Uji coba ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar sah (valid) dan konsisten (reliabel) dalam mengukur variabel penelitian.

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sah) atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud disini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan tersebut pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner (Amin *et al.*, 2023) Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan jumlah responden uji coba 30 orang

b. Uji Reabilitas

Menurut Notoatmodjo (2005), Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali (Sugiono et al., 2020). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$, yang menunjukkan konsistensi internal instrumen dalam mengukur variabel penelitian.

Hasil uji validitas dan reliabilitas akan memastikan bahwa instrumen kuesioner layak digunakan dalam penelitian utama untuk mengukur efektivitas edukasi video animasi terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan ISPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Tangerang.

Uji coba kuesioner pada penelitian ini dilakukan pada responden sebanyak 30 orang yang bertempat di SMPN 10 Kota Tangerang. Data hasil uji validitas kemudian diolah menggunakan software SPSS.

Nilai r_{tabel} pada penelitian ini adalah sebesar 0,361. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 3

Hasil Uji Validitas Pengetahuan

Nomor Pertanyaan	Nilai rhitung	Keterangan
P1	0,478	Valid
P2	0,437	Valid
P3	0,597	Valid
P4	0,705	Valid
P5	0,783	Valid
P6	0,839	Valid
P7	0,832	Valid
P8	0,769	Valid
P9	0,850	Valid
P10	0,844	Valid
P11	0,808	Valid
P12	0,753	Valid
P13	0,676	Valid
P14	0,475	Valid
P15	0,435	Valid

Tabel 3. 4

Hasil Uji Validitas Sikap

Nomor Pertanyaan	Nilai rhitung	Keterangan
S1	0,784	Valid
S2	0,765	Valid
S3	0,737	Valid
S4	0,761	Valid
S5	0,871	Valid

S6	0,871	Valid
S7	0,756	Valid
S8	0,715	Valid
S9	0,825	Valid
S10	0,858	Valid
S11	0,815	Valid
S12	0,787	Valid
S13	0,784	Valid
S14	0,730	Valid
S15	0,728	Valid

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel. Indikator yang dinyatakan reliabel apabila nilai *alpha Cronbach* yang dapat $\geq 0,60$. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan program SPSS.

- a) Nilai *alpha Cronbach* 0,00 s.d 0,20 berarti kurang reliabel
- b) Nilai *alpha Cronbach* 0,21 s.d 0,40 berarti agak reliabel
- c) Nilai *alpha Cronbach* 0,41 s.d 0,60 berarti cukup reliabel
- d) Nilai *alpha Cronbach* 0,61 s.d 0,80 berarti reliabel
- e) Nilai *alpha Cronbach* 0,81 s.d 1,00 berarti sangat reliabel

Tabel 3. 5

Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach Alpha's	N of Items
0,924	15 (Pengetahuan)
0,955	15 (Sikap)

Berdasarkan tabel diatas dari 30 item pertanyaan yang telah diuji coba diperoleh hasil bahwa semua pertanyaan dinyatakan valid.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikatakan valid karena nilai $R_{hitung} > R_{tabel} (0.361)$.

Nilai *Cronbach alpha* berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas dari 15 pertanyaan pengetahuan menunjukkan hasil sebesar 0.924 dan 15 pertanyaan sikap menunjukkan hasil sebesar 0,955 yang berarti bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut reliabel dengan kategori reliabilitas yang dapat diterima.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, mulai dari persiapan hingga pelaporan hasil. Setiap tahap disusun secara sistematis agar dapat diulang oleh peneliti lain dengan rancangan penelitian yang sama.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu menyusun proposal penelitian dan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing. Setelah itu, peneliti mengurus surat izin penelitian dari fakultas/universitas serta instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan SMPN 18 Kota Tangerang sebagai lokasi penelitian. Peneliti kemudian menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap pencegahan ISPA yang dikembangkan

berdasarkan tinjauan pustaka. Instrumen tersebut diuji coba pada responden di luar sampel penelitian untuk menilai validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya, peneliti menentukan sampel dengan menggunakan teknik cluster random sampling sesuai dengan jumlah kelas VIII yang tersedia di sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2026 dilakukan di SMPN 18 Tangerang dengan melibatkan total 10 kelas yang dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing terdiri dari 3 kelas, 3 kelas dan yang terakhir 4 kelas. Intervensi dilaksanakan sebanyak 3 kali, namun dilakukan pada waktu yang sama. Pada saat satu kelompok mendapatkan intervensi, kelompok lainnya yang belum mendapatkan intervensi tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti biasa di kelas. Hal ini bertujuan untuk mencegah responden dari kelompok yang belum diintervensi mengetahui isi kuesioner maupun materi intervensi yang akan diberikan.

Responden yang mendapatkan intervensi dikumpulkan di satu lab laboratorium. Sebelum intervensi diberikan, menjelaskan tentang pelaksanaan dan tata cara pengisian kuisisioner kemudian peneliti melaksanakan pre-test berupa kuisisioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Selanjutnya, responden diberikan perlakuan berupa edukasi pencegahan ISPA melalui media video animasi yang berisi materi mengenai ISPA. Video animasi tersebut berdurasi 2 menit

dan diputar sebanyak dua kali. Pemutaran ulang video tidak dilakukan secara langsung, melainkan diselingi dengan kegiatan ice breaking selama 10 menit untuk menjaga konsentrasi dan perhatian siswa.

Setelah seluruh rangkaian pemutaran video selesai, dilakukan kembali kegiatan ice breaking selama 10 menit sebelum pelaksanaan post-test. Post-test diberikan menggunakan kuesioner yang sama dengan pre-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap pencegahan ISPA setelah diberikan intervensi. Kegiatan ice breaking disisipkan di sela-sela proses intervensi sebagai upaya untuk mempertahankan fokus siswa serta menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan selama penelitian berlangsung.

3. Tahap Pelaporan

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian. Hasil analisis dituangkan dalam bentuk laporan skripsi yang mencakup bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan saran. Selain untuk kepentingan akademik, hasil penelitian juga akan disampaikan kepada pihak sekolah sebagai bentuk umpan balik dan kontribusi praktis dalam meningkatkan pengetahuan serta sikap siswa terhadap pencegahan ISPA. Peneliti kemudian mengikuti ujian skripsi sesuai dengan prosedur yang berlaku di fakultas untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian.

J. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner pre-test dan post-test akan dikumpulkan, diperiksa kelengkapannya, kemudian dilakukan pengkodean. Setiap jawaban responden diberi skor sesuai dengan pedoman penilaian. Untuk variabel pengetahuan, jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Untuk variabel sikap, digunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (skor 4), setuju (skor 3), tidak setuju (skor 2), dan sangat tidak setuju (skor 1). Selanjutnya, data yang telah terkumpul dientri ke dalam program statistik / SPSS, kemudian dilakukan tabulasi agar siap untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis analisis, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Data terkumpul selanjutnya dimasukan dan diolah menggunakan program *SPSS* dan diinterpretasikan lebih lanjut. Adapun cara menganalisis data terbagi menjadi dua tahap, diantaranya

3. Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Umumnya hasil dari analisis ini berupa presentase dan distribusi frekuensi dari setiap variabelnya (Notoatmodjo, 2018). Analisis univariat dalam penelitian ini adalah variabel karakteristik responden Siswa/I kelas VIII

SMPN 18 Kota Tangerang yang meliputi umur, jenis kelamin. Serta nilai rata – rata dan nilai Tengah sebelum dan sesudah intervensi video animasi dilakukan serta nilai minimal dan maksimal yang didapatkan oleh Siswa/I sebelum dan sesudah dilaksanakan intervensi hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi.

Analisis

4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan uji korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis bivariat untuk menguji hipotesis penelitian yang digunakan sebagai berikut :

- a. Paired t-test (jika data berdistribusi normal) atau Wilcoxon Signed Rank Test (jika data tidak berdistribusi normal) digunakan untuk menguji perbedaan skor pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah intervensi dalam satu kelompok (pre-test vs post-test).

5. Penyajian Hasil Analisis

Hasil pengolahan dan analisis data akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi. Penyajian dilakukan secara sistematis untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian. Tabel akan digunakan untuk menampilkan hasil perhitungan statistik, grafik untuk memvisualisasikan perubahan pengetahuan dan sikap, serta narasi untuk menjelaskan interpretasi hasil. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan informasi yang jelas mengenai efektivitas edukasi